



Implementasi Karakter Mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Turasmi¹, Titik Haryati², Supriyono PS³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

E-mail: mamikroy@gmail.com, titikharyati@upgris.ac.id, supriyonops@upgris.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-09	<p>The Merdeka Curriculum emphasizes character development through the project-based Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) program. This approach aims to cultivate independent, responsible students who are prepared to face challenges. SDN Sronдол Wetan 02 has shown significant progress in fostering independent character development, although the critical thinking dimension has declined. This success is supported by effective school management. This study examines the implementation of independent character development through P5 at SDN Sronдол Wetan 02, Semarang, with the objective of describing and analyzing its planning, implementation, and evaluation. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Primary data sources include the principal, P5 coordinator, teachers, administrative staff, and students, while secondary data are obtained from documents related to the independent dimension. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation, with data validity tested through triangulation of sources and methods. Data analysis follows the Miles and Huberman model, comprising data collection, reduction, presentation, conclusion drawing, and verification. The findings reveal that: (1) The planning for implementing independent character development has been conducted, but there is no clear time allocation, which should be established to anticipate challenges. (2) The implementation has been carried out effectively, but students are not sufficiently encouraged to connect activities with broader issues, which is crucial for developing critical thinking skills. (3) Evaluation is conducted through teacher and student reflections, but students do not receive detailed feedback, which should be provided to help them understand their strengths and areas for improvement.</p>
Keywords: <i>Implementation;</i> <i>Independent Character;</i> <i>P5.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-09	<p>Kurikulum Merdeka menitikberatkan pembentukan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis proyek. Pendekatan ini bertujuan membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan. SDN Sronдол Wetan 02 mencatat kemajuan signifikan dalam pengembangan karakter mandiri, meskipun dimensi bernalar kritis mengalami penurunan. Keberhasilan ini didukung oleh manajemen sekolah yang efektif. Penelitian ini membahas implementasi karakter mandiri melalui P5 di SDN Sronдол Wetan 02, Kota Semarang, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, koordinator P5, guru, staf Tata Usaha, dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen terkait dimensi mandiri. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan implementasi karakter mandiri telah dilakukan, tetapi belum menetapkan alokasi waktu yang jelas, yang seharusnya membantuantisipasi masalah. (2) Pelaksanaan berjalan baik, tetapi siswa kurang dilatih menghubungkan kegiatan dengan isu yang lebih luas, padahal pemahaman ini penting untuk pengembangan pemikiran kritis. (3) Evaluasi dilakukan melalui refleksi guru dan siswa, tetapi siswa tidak menerima umpan balik rinci, yang seharusnya diberikan agar mereka memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.</p>
Kata kunci: <i>Implementasi;</i> <i>Karakter Mandiri;</i> <i>P5.</i>	

I. PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan untuk membentuk karakter generasi

muda Indonesia dengan enam aspek utama, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2)

Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Beberapa aspek tersebut, seperti keimanan, bernalar kritis, kreativitas, dan kemandirian, mendukung penguatan karakter mandiri.

Sikap mandiri penting dimiliki siswa agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif mencari informasi, mampu belajar dari kesalahan, serta fleksibel dalam beradaptasi dengan situasi baru. Menurut Supriyati (2023:21), pelajar mandiri memiliki ciri-ciri seperti: (a) memiliki etos kerja tinggi, teliti, dan tekun dalam menyelesaikan tugas, (b) optimis dan percaya pada masa depan, (c) bebas bertindak positif, bertanggung jawab, percaya diri, dan berpikir positif, serta (d) inovatif dan penuh semangat dalam bertindak.

Penguatan karakter mandiri sejalan dengan visi Kemendikbudristek untuk menciptakan Indonesia yang maju, mandiri, dan berkepribadian melalui Profil Pelajar Pancasila. Untuk mencapai tujuan ini, guru diharapkan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara efektif. Fauziah (2024) menyatakan bahwa dengan perencanaan matang, pelaksanaan terstruktur, dan evaluasi sistematis, implementasi P5 terbukti efektif dalam mengembangkan karakter mandiri siswa.

Pendidikan karakter, menurut Omeri (2015:464), adalah sistem penanaman nilai-nilai yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Annur (2021:331) menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan menanamkan moral, etika, dan sikap positif agar individu dapat bertindak secara etis dan memiliki perilaku yang baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Kusnoto (2017), menyatakan bahwa setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia perlu mengembangkan 18 nilai karakter. Untuk memperkuat pendidikan karakter, lima nilai utama dipilih, yaitu:

1. Religius – Nilai ini mencakup hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sikap religius diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti menjalankan ajaran agama, menghormati perbedaan keyakinan, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh konkret dari karakter ini adalah mencintai dan menjaga lingkungan, cinta damai, toleransi, serta kerja sama antar pemeluk agama.
2. Nasionalis – Sikap nasionalisme tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak

yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan terhadap budaya, bahasa, sosial, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai ini menekankan pengutamaan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok, serta menjaga budaya bangsa, bersedia berkorban, dan berjiwa kepemimpinan.

3. Mandiri – Karakter ini mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta menggunakan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mandiri memiliki etos kerja tinggi, tangguh, kreatif, profesional, serta memiliki semangat belajar sepanjang hayat.
4. Gotong Royong – Sikap ini melibatkan kerja sama, saling menghargai, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah bersama. Nilai gotong royong meliputi inklusivitas, solidaritas, empati, musyawarah, serta penolakan terhadap diskriminasi dan kekerasan.
5. Integritas – Nilai ini menjadi pilar utama pendidikan karakter, yang mencerminkan kejujuran, komitmen, dan kesetiaan terhadap prinsip moral serta nilai-nilai kemanusiaan. Seseorang yang berintegritas dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dalam kehidupan sosial.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), karakter mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain serta mampu memanfaatkan tenaga, waktu, dan pikiran untuk mencapai impian dan tujuan. Dengan demikian, kemandirian mencerminkan keberanian dalam mengambil inisiatif, membuat keputusan, serta menghadapi tantangan tanpa ketergantungan pada orang lain.

Karakter mandiri tercermin dalam dimensi kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa diharapkan mampu mengenali dirinya sendiri, mengelola proses belajarnya, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan mengembangkan kemandirian, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan, memiliki inisiatif dalam belajar, serta mampu mengatur dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar ideal Indonesia yang memiliki karakter kuat, kompetensi global, serta berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Profil ini mencakup enam dimensi utama

yang bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkualitas, mandiri, kompetitif, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Implementasi Karakter Mandiri dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proses penerapan nilai-nilai kemandirian dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan sendiri. Implementasi karakter mandiri dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Perencanaan Penguatan Karakter Mandiri

Perencanaan merupakan langkah sistematis untuk menetapkan tujuan, mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan, serta mengatur sumber daya yang akan digunakan. Menurut Pratama (2020), perencanaan memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- a) Mengantisipasi ketidakpastian dan perubahan,
- b) Memfokuskan perhatian pada tujuan,
- c) Meningkatkan efisiensi operasional, dan
- d) Mempermudah proses pengawasan.

Menurut Supriyati (2023), terdapat lima aspek penting dalam merancang dan menjalankan proyek guna meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

- a) Menganalisis kondisi internal dan eksternal organisasi,
- b) Menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai,
- c) Mengalokasikan waktu secara efektif,
- d) Menentukan kebijakan serta langkah-langkah pendukung, dan
- e) Menyusun dokumen pendukung untuk mendapatkan persetujuan dari pihak terkait.

2. Pelaksanaan Penguatan Karakter Mandiri

Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana program diterapkan secara nyata, dengan berbagai aktivitas dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Oktabela (2019), pelaksanaan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a) Memimpin, membimbing, dan memotivasi tenaga kerja agar bekerja secara efektif dan efisien,
- b) Memberikan tugas dan arahan kerja secara rutin,
- c) Menjelaskan kebijakan yang telah ditetapkan, dan

- d) Melaksanakan implementasi program agar seluruh tim dapat menjalankannya dengan baik.

Menurut Wahyudi (2021), indikator keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi:

- a) Partisipasi aktif siswa dalam proyek,
- b) Kemandirian dalam menyelesaikan tugas,
- c) Kemampuan berinovasi dan berkreasi,
- d) Kemampuan berpikir kritis,
- e) Refleksi diri dan evaluasi, serta
- f) Pengelolaan waktu yang efektif.

3. Evaluasi Penguatan Karakter Mandiri

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan dan hasil yang telah dicapai dalam suatu program atau proyek. Dalam modul panduan pengembangan proyek Profil Pelajar Pancasila, terdapat beberapa prinsip evaluasi karakter mandiri, yaitu:

- a) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil pembelajaran siswa tetapi juga kesiapan guru, sekolah, dan lingkungan pendukung,
- b) Evaluasi lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil akhir,
- c) Tidak ada standar evaluasi yang mutlak, karena setiap sekolah memiliki perbedaan dalam aspek tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana,
- d) Beragam metode penilaian digunakan selama proyek untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa, dan
- e) Melibatkan siswa dalam menentukan alat serta metode evaluasi agar mereka merasa lebih terlibat dalam proyek tersebut.

Dengan demikian, evaluasi dalam penguatan karakter mandiri mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mandiri pada siswa SDN Srandol Wetan 02 Semarang, dengan harapan bahwa kemandirian yang dibangun sejak usia dini akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menganalisis data deskriptif dalam bentuk

tulisan atau lisan dari individu serta pelaku yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi di lapangan terkait implementasi karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Srandol Wetan 02 Semarang.

Desain penelitian ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Moleong (2016), yaitu: (1) Pra-lapangan, mencakup kegiatan persiapan sebelum pengumpulan data, (2) Pekerjaan lapangan, di mana peneliti mengumpulkan data langsung di lokasi penelitian, (3) Analisis data, yang melibatkan pemeriksaan dan pengecekan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta (4) Penulisan laporan.

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen utama dan pendukung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen pendukung mencakup soft instrumen dan hard instrumen. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber primer dan sekunder menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi dan kategorisasi data, (3) Penyajian data, serta (4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Srandol Wetan 02 Semarang telah menunjukkan dampak positif terhadap kemandirian siswa. Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam belajar, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan mengambil keputusan secara mandiri.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman menunjukkan bahwa dalam tahap pengumpulan data, siswa dan guru memberikan berbagai perspektif terkait penerapan P5. Pada tahap reduksi dan kategorisasi data, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru, seperti pemberian tugas berbasis proyek dan pembelajaran

kolaboratif, berkontribusi terhadap penguatan karakter mandiri siswa.

Selain itu, evaluasi terhadap implementasi P5 mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sekolah, dukungan guru, serta keterlibatan siswa dalam proyek berperan penting dalam keberhasilan penguatan karakter mandiri. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa P5 dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kemandirian siswa, asalkan didukung oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penerapan karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Srandol Wetan 02 Semarang.

1. Perencanaan Implementasi Karakter Mandiri melalui P5 di SDN Srandol Wetan 02

Hasil penelitian terkait lima indikator dalam tahap perencanaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian Tahap Perencanaan Implementasi Karakter Mandiri melalui P5 di SDN Srandol Wetan 02

No	Indikator Penelitian	Temuan
1	Meninjau keadaan kondisi internal dan eksternal	Telah membuat perencanaan program untuk melaksanakan Profil Pelajar Pancasila dan memprioritaskan dimensi mandiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari sumber daya manusia, menentukan koordinator P5 di awal tahun pelajaran, serta mengidentifikasi sarana dan prasarannya.
2	Menetapkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai,	Dengan langkah-langkah berupa menentukan tujuan utama yang ingin dicapai, mengidentifikasi sasaran spesifik dan terukur, melibatkan siswa dalam merumuskan sasaran mereka sendiri, menentukan indikator yang jelas dan terukur, pengembangan proses kemandirian bukan hasil akhir, evaluasi secara berkala.
3	Memperkirakan waktu dan masalah yang mungkin terjadi dan tindakan antisipasi	Membuat jadwal yang tidak mengganggu pembelajaran utama, yaitu pagi hari pada jam ke-nol sebelum pelajaran utama, dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memanfaatkan jam proyek yang dilakukan pada hari Jumat

		setelah istirahat. Namun program antisipasi jika ada masalah saat pelaksanaan tidak dibuat, seharusnya, program ini diterapkan agar strategi cadangan dapat mengantisipasi masalah dan memastikan proses berjalan terstruktur serta efisien
4	Mengidentifikasi kebijakan	Telah mempelajari Permendikbud RI Nomor 22/2020, bab II Tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024, dan mengulas hasil rapat pendidikan, mempelajari BSKAP No.009/H/KR/2022, buku panduan P5 yang bertanggung jawab memastikan dokumen sesuai dengan panduan dan kebijakan pemerintah khususnya Renstra, dan rapor pendidikan, salinan BSKAP, buku panduan adalah kepala sekolah, koordinator P5 dan Ka-TU.
5	Menyusun dokumen-dokumen yang disahkan oleh atasan	

Berdasarkan tabel di atas, SDN Sronдол Wetan 02 merancang program untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila dengan fokus pada aspek kemandirian. Dalam tahap perencanaan, sekolah melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia, dan menunjuk koordinator P5 pada awal tahun ajaran. Selanjutnya, guru menetapkan tujuan utama, mengidentifikasi tujuan yang lebih spesifik dan dapat diukur, serta melibatkan siswa dalam merancang tujuan mereka sendiri. Selain itu, mereka menetapkan indikator yang jelas, memprioritaskan pengembangan kemandirian dalam prosesnya, bukan hanya pada hasil akhir, serta melakukan evaluasi secara berkala. Sekolah menyusun jadwal yang tidak mengganggu jam pelajaran utama, dengan kegiatan yang dilakukan pada jam ke-nol sebelum pelajaran utama, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pada jam proyek setelah istirahat setiap hari Jumat. Kepala sekolah dan koordinator P5 turut mendukung implementasi. Namun, masih ada kekurangan, yaitu pada indikator perkiraan waktu dan tidak adanya program antisipasi untuk menghadapi potensi masalah selama pelaksanaan.

2. Pelaksanaan Implementasi Karakter Mandiri melalui P5 di SDN Sronдол Wetan 02

Hasil penelitian mengenai enam indikator pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Temuan Penelitian Tahap Pelaksanaan Implementasi Karakter Mandiri melalui P5 di SDN Sronдол Wetan 02

No	Indikator Penelitian	Temuan
1	Keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek	guru menggunakan pendekatan terstruktur dengan mengelompokkan siswa sesuai kemampuan mereka, memberikan peran dan bimbingan, dan mendorong refleksi diri, sedangkan siswa mengelola waktu dan tugas dengan baik dengan panduan guru dan orang tua, memanfaatkan teknologi untuk disiplin, dan menjaga keteraturan.
2	Kemandirian dalam penyelesaian tugas	guru memfasilitasi siswa dengan kegiatan pembiasaan pagi, ekstrakurikuler, dan pilah olah sampah untuk membangun kemandirian. siswa mulai lebih mandiri dalam mengelola tugas-tugas terstruktur, reflektif, dan bertanggung jawab seperti kegiatan pagi khususnya Jumat sehat, Kamis Budaya, dan ekstrakurikuler.
3	Inovasi dan kreativitas	Guru mengintegrasikan inovasi dan kreativitas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan pagi melalui proyek kreatif, kompetisi, serta pemanfaatan teknologi, sementara siswa mengusulkan ide inovatif untuk meningkatkan rutinitas pagi dan keterlibatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik.
4	Kemampuan berpikir kritis	Dalam berpikir kritis guru mengajarkan siswa tentang pentingnya memilah sampah melalui praktik dan simulasi. siswa memahami bahwa jika bisa memilah sampah, mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti urban farming, dan pembiasaan pagi akan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan. Namun masih ada celah yaitu siswa tidak didorong untuk mengaitkan kegiatan tersebut dengan masalah yang lebih besar seperti kebijakan pengurangan plastik, pengelolaan sumber daya, atau

		perubahan iklim. Seharusnya, mereka diberikan pemahaman tentang keterkaitan tersebut agar wawasan terhadap dampak jangka panjang berkembang lebih optimal
5	Refleksi diri dan evaluasi	Siswa difasilitasi dengan evaluasi diri memanfaatkan HP dengan aplikasi <i>google form</i> yang nantinya siswa mengetahui tingkat kemandiriannya setelah menjawab soal EDS tersebut. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan rubrik yang sesuai dengan indikator untuk mengukur karakter mandiri siswa
6	Manajemen waktu yang efektif	guru maupun siswa berperan aktif dalam mengelola waktu dan kegiatan mereka. Untuk tetap fokus dan terorganisir saat mengerjakan berbagai tugas, seperti memimpin doa, mengatur senam, dan pilah sampah, guru memberikan instruksi yang jelas dan singkat. Selain itu, siswa harus berdisiplin dalam mengatur waktu mereka, seperti bangun pagi dan menyiapkan perlengkapan sekolah, sehingga mereka dapat pergi ke kegiatan pembiasaan pagi dengan tepat waktu dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik.

Berdasarkan tabel di atas, pada tahap pelaksanaan implementasi karakter mandiri melalui P5, SDN Sronдол Wetan 02 menunjukkan bahwa guru melaksanakan pendekatan yang terstruktur. Mereka membagi siswa berdasarkan kemampuan masing-masing, memberikan peran serta bimbingan, dan mendorong refleksi diri. Sementara itu, siswa belajar untuk mengelola waktu dan tugas dengan baik melalui dukungan guru dan orang tua, serta memanfaatkan teknologi untuk memastikan keteraturan dan kedisiplinan. Guru juga membantu siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri melalui program pilah dan olah sampah, serta kegiatan pembiasaan pagi. Sebagai hasilnya, siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam mengelola tugas secara terstruktur, reflektif, dan bertanggung jawab, terutama dalam kegiatan Jumat Sehat, Kamis Budaya, dan ekstrakurikuler lainnya.

Selain itu, guru mendorong kreativitas dan inovasi dalam kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan pagi melalui proyek inovatif, kompetisi, dan pemanfaatan teknologi. Siswa turut berkontribusi dengan menyumbangkan ide-ide kreatif untuk memperbaiki rutinitas pagi mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Melalui praktik langsung, siswa belajar pentingnya memilah sampah, serta menyadari bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, pertanian kota, pembiasaan pagi, dan memilah sampah memberikan manfaat bagi mereka dan lingkungan.

Dalam hal refleksi diri dan evaluasi, siswa diberi kesempatan untuk melakukan evaluasi mandiri menggunakan perangkat HP melalui aplikasi Google Form, yang memungkinkan mereka untuk menilai tingkat kemandirian mereka setelah menjawab soal Evaluasi Diri Siswa (EDS). Guru juga melakukan evaluasi dengan menggunakan rubrik yang disesuaikan dengan indikator karakter mandiri. Guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam mengatur kegiatan dan waktu mereka untuk manajemen waktu yang efektif. Untuk membantu siswa tetap fokus dan terorganisir saat melakukan tugas, seperti memimpin doa, mengatur senam, dan memilah sampah, guru memberikan instruksi yang jelas dan singkat. Siswa juga dilatih untuk disiplin dalam mengatur waktu mereka, seperti bangun pagi dan menyiapkan perlengkapan sekolah, agar mereka dapat melakukan kegiatan pembiasaan pagi dengan tepat waktu dan efektif.

Secara keseluruhan, penerapan karakter mandiri di SDN Sronдол Wetan 02 menunjukkan bahwa dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa semakin baik dalam berpikir kritis, berinovasi, dan mengelola waktu dengan baik. Namun, masih terdapat kekurangan pada indikator kemampuan berpikir kritis, di mana siswa belum didorong untuk mengaitkan kegiatan dengan isu yang lebih besar, seperti kebijakan pengurangan plastik, pengelolaan sumber daya, atau perubahan iklim.

3. Evaluasi Implementasi Karakter Mandiri melalui P5 di SDN Srandol Wetan 02.

Hasil penelitian mengenai tiga indikator evaluasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Temuan Penelitian Tahap evaluasi Implementasi Karakter Mandiri melalui P5 di SDN Srandol Wetan 02

No	Indikator Penelitian	Temuan
1	Guru	Guru menggunakan blangko refleksi untuk mengukur ketercapaian dalam implementasi karakter mandiri melalui P5 dengan tiga aspek yaitu penguasaan materi, penyampaian materi, dan umpan balik
2	Siswa	Siswa menggunakan blangko refleksi, yang memiliki skala satu sampai empat untuk mengukur tingkat kemandirian siswa. Kegiatan refleksi melalui pertanyaan terarah untuk membantu siswa memahami tantangan, strategi, pembelajaran, dan perubahan dalam pengembangan karakter mandiri mereka, namun hasil refleksi tidak ada umpan balik mendalam, sesuai teori seharusnya dilengkapi umpan balik yang terperinci agar siswa memahami kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki.
3	Satuan Pendidikan	memiliki 22 pendidik tetap dan 1 pendidik honor. Sarana dan ruang kelas sudah sesuai dengan jumlah siswa, dan ada cukup ruang untuk kegiatan penguatan karakter P3, lingkungan yang nyaman serta adanya <i>greenhouse</i> penguatan karakter berkelanjutan.

Berdasarkan tabel di atas, pada tahap evaluasi implementasi karakter mandiri melalui P5, SDN Srandol Wetan 02 menemukan bahwa evaluasi dilakukan pada guru, siswa, dan satuan pendidikan. Guru menggunakan lembar refleksi yang mencakup tiga komponen utama: penguasaan materi, cara penyampaian materi, dan umpan balik untuk mengukur sejauh mana penguatan karakter mandiri siswa tercapai. Siswa juga dievaluasi melalui lembar refleksi dengan skala satu hingga empat untuk menilai tingkat kemandirian mereka. Selain itu, guru mengajukan pertanyaan terarah untuk menganalisis strategi, tantangan, dan

perubahan dalam pengembangan karakter mandiri siswa. Namun, evaluasi terhadap siswa belum dilengkapi dengan umpan balik yang mendalam dan terperinci. Evaluasi terhadap satuan pendidikan melalui studi dokumen menunjukkan bahwa sekolah memiliki 22 guru tetap, satu guru honorer, serta sarana dan ruang kelas yang memadai, serta lingkungan yang nyaman untuk proses pembelajaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi karakter mandiri melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Srandol Wetan 02 Semarang berjalan terstruktur dengan perencanaan yang matang, termasuk identifikasi kekuatan dan kelemahan sumber daya, penetapan tujuan spesifik, dan alokasi waktu yang tepat untuk kegiatan ekstrakurikuler. Namun, perlu adanya strategi cadangan untuk dapat mengantisipasi kendala. Pada pelaksanaan, pendekatan terstruktur oleh guru berhasil mengembangkan kemandirian siswa, meskipun pengembangan berpikir kritis perlu diperbaiki. Evaluasi terhadap guru, siswa, dan fasilitas sekolah menunjukkan kesiapan yang memadai, namun umpan balik untuk siswa perlu lebih mendalam. Kesimpulannya, meskipun sudah baik, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal strategi cadangan, pengembangan berpikir kritis, dan umpan balik evaluasi untuk dapat menciptakan kemandirian siswa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

Saran untuk meningkatkan implementasi karakter mandiri melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Srandol Wetan 02 Semarang adalah sebagai berikut: pertama, disarankan untuk menyusun strategi cadangan guna mengantisipasi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan program, agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar. Kedua, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa perlu diperkuat dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari kegiatan yang mereka lakukan. Ketiga, umpan balik evaluasi untuk siswa perlu diperbaiki agar lebih mendalam dan terperinci, agar siswa dapat memahami area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan potensi mereka lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (pp. 330–335).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Salinan keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktabela, M. E. (2019). Pelaksanaan pembangunan kawasan industri di Piyungan Kabupaten Bantul berdasarkan Peraturan Daerah Bantul Nomor 4 Tahun 2011. (Disertasi). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 464–468.
- Supriyati, A., Nyoman, N. A., & Miyono, N. (2023). Perencanaan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada SMK Pusat Keunggulan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1037–1043.
- Wahyudi, R., Hariyati, N., & Mariana, N. (2024). Implementasi manajemen proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN Kabupaten Magetan. *Journal of Education Research*, 5(3), 3311–3317.